

Pola Pengajaran Agama Islam Dalam Keluarga Suku Laut Melayu di Pulau Lipan Desa Penuba

Rahayu Mega Sari¹, Minnah El Widdah², Diana Rozelin³,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹⁻³,
Email Korespondensi: rahayu27798@gmail.com

Article received: 01 Januari 2023, Review process: 9 Januari 2023,
Article Accepted: 13 Januari 2023, Article published: 30 Januari 2023

ABSTRACT

The pattern of Islamic religious teaching so far carried out by ustadz in the Malay Laut Tribe community, Centipede Island, Penuba Village, has not been optimal. This study aims to analyze and describe the pattern of Islamic religious teaching in the Malay Laut family on the Centipede Island, Penuba Village, Selayar District, Lingga District, Jambi Province. The research method used is descriptive qualitative research. The research subjects used purposive sampling, which became key informants namely the sea tribe community, adults, parents and children or adolescents. Data collection techniques that researchers use are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques with data reduction (data reduction), data presentation (data display), and conclusion drawing or verification. The results of the study consisted of a pattern of teaching the Islamic religion on Centipede Island, namely a pattern of teaching directly implemented for adults or parents, and indirectly implemented for teenagers and children. Supporting factors in the pattern of Islamic religious teaching consist of community enthusiasm, facilities and houses of worship, community education, and giving rewards. The inhibiting factors in the pattern of Islamic religious teaching consist of illiteracy, difficulty being invited to religious activities, infrastructure that is still lacking, and human resources that are still lacking. The role of the Penuba village government consists of supporting activities and distributing aid.

Keywords: *Teaching patterns, Islamic religion, Sea tribe.*

ABSTRAK

Pola pengajaran agama islam selama ini yang dilakukan oleh ustadz pada masyarakat suku laut melayu pulau lipan desa penuba belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola pengajaran agama islam dalam keluarga suku laut melayu di pulau lipan desa penuba kecamatan selayar kabupaten lingga provinsi jambi. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yang menjadi informan kunci yakni masyarakat suku laut, orang dewasa, orang tua dan anak atau remaja. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing* atau *verifivation*. Hasil dari penelitian terdiri dari pola pengajaran agama islam di pulau

lipan yakni pola pengajaran langsung dilaksanakan untuk dewasa atau orang tua, dan tidak langsung dilaksanakan untuk remaja dan anak-anak. Faktor pendukung dalam pola pengajaran agama islam terdiri dari antusias masyarakat, fasilitas dan rumah ibadah, pendidikan masyarakat, dan pemberian reward. Faktor penghambat pola pengajaran agama islam terdiri dari buta aksara, sulit diajak kegiatan keagamaan, infrastruktur yang masih kurang, dan sumber daya manusia masih kurang. Peran pemerintah desa penuba terdiri dari support kegiatan, dan penyalur bantuan.

Kata Kunci: Pola pengajaran, Agama islam, Suku laut.

PENDAHULUAN

Pendidikan disebut sebagai jalan dalam meningkatkan hakikat dan mengangkat derajat martabat manusia (Ibnu, 2018). Pendidikan merupakan usaha sadar dan teratur secara sistematis yang dilaksanakan oleh orang-orang yang bertanggung jawab dalam mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan (Bashori, 2010). Pendidikan memiliki peran penting bagi negara (Ibnu, 2018). Pendidikan dan kemiskinan merupakan satu kesatuan yang berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, pada masyarakat miskin pendidikan merupakan sesuatu yang jauh dari jangkauan, sehingga banyak masyarakat miskin yang tidak merasakan pendidikan yang layak, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat belajar, kurangnya rasa keingintahuan, dan lingkungan yang tidak mendukung untuk memperoleh pendidikan (Alfianni, 2022). Ungkapan tersebut dapat dirumuskan bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan setiap manusia didunia ini, guna untuk memberikan kehidupan yang layak bagi dirinya dan berguna bagi bangsa dan negara serta agama, hal inilah yang terlihat pada suku laut yang berada pada daerah terpencil yang jauh dari jangkauan pendidikan yang layak.

Suku laut atau yang biasa kita kenal dengan sebutan orang laut adalah suatu kelompok etnis yang tinggal atau hidup di perairan asia tenggara, semenanjung malaka serta berada di sepanjang gugusan pulau-pulau (Khidir, 2010). Panggilan untuk orang laut yang disepakati orang melayu ini tidak hanya untuk bagi orang laut sebagai masyarakat pengembara lautan namun diberikan kepada orang-orang yang tinggal di sepanjang garis pantai pesisir, orang pesisir di sana disebut orang suku laut yang sudah dibangun rumah oleh pemerintah di masa orde baru tepatnya periode pembangunan daerah tertinggal, menurut orang laut sendiri, mereka melihat kelompoknya merupakan orang melayu asli (*indigenous people*) (Khidir, 2010). Pada suku laut ini pembelajaran agama islam sangat sulit dijangkau oleh para ustadz dan ustazah dalam mengajarkan ajaran agama islam, hal ini diakibatkan oleh susah akses jalan untuk menjangkau kelompok tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfianni Nayangsari dkk dengan judul manajemen strategi dalam meningkatkan pendidikan suku laut di desa kelumu kabupaten lingga mengungkapkan bahwa manajemen strategi pemerintah sudah cukup baik dalam meningkatkan pendidikan pada suku laut dengan melakukan kerjasama antara dinas pendidikan dan pemerintahan desa (Alfianni, 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M.Syahrani Jailani dengan judul

pemerdayaan pendidikan di madrasah (studi kasus pada madrasah ibtidaiyah nelayan suku laut kuala tungkal mengungkapkan bahwa pemerdayaan madrasah mengalami berbagai dinamika, komitmen kepemimpinan madrasah, kesadaran masyarakat dan daya dukung menjadi persoalan yang turut menjadikan madrasah ibtidaiyah nelayan suku laut kuala tungkal belum berkembang sebagaimana diharapkan (M.Syahrani, 2020). Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Aidil pola pendidikan agama islam remaja dalam keluarga masyarakat puntun di kota palangka raya menjelaskan pola pendidikan yang diterapkan pada remaja dengan menggunakan 3 pola pendidikan yaitu autoritarif (authoritative parenting), otoriter (authoritarian parenting), dan permisif (permissive parenting) (Aidil, 2020).

Survei awal yang dilakukan kepada seorang penyuluh agama Islam di Desa Pulau Lipan (wawancara personal) menyatakan bahwa "Saya melakukan pembinaan terhadap Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Pulau Lipan ini seminggu 2 kali pada malam Sabtu dan malam Selasa. Kegiatan keagamaan Islam dengan pelajaran tentang nilai-nilai Islam, terutama tentang akidah, akhlak, kisah Nabi, dan juga tentunya berkaitan dengan rukun Islam, inilah hal yang saya bina pada mereka, anak-anak yang memang belum mengenal Islam karena mereka dari sekolah kurang mendapatkan pendidikan tentang agama Islam, maka Pemerintah Kabupaten Lingga mengutus saya selaku pembina masyarakat adat terpencil" kata Ibrahim Yunus.

Berdasarkan uraian survei awal peneliti diatas, peneliti tertatik untuk melihat secara langsung bagaimana pola pengajaran agama islam pada suku laut didesa penuba pulau lipan, untuk itu peneliti merumuskan judul penelitian pola pengajaran agama islam dalam keluarga suku laut melayu di pulau lipan desa penuba, dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola pengajaran agama islam dalam keluarga suku laut melayu di pulau lipan desa penuba kecamatan selayar kabupaten lingga, untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat pada pola pengajaran agama islam dalam keluarga suku laut melayu di pulau lipan desa penuba kecamatan selayar kabupaten lingga, dan untuk menganalisis peran pemerintah desa penuba dalam mendukung pola pengajaran agama islam dalam keluarga suku laut melayu di pulau lipan desa penuba kecamatan selayar kabupaten lingga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang mencoba untuk memahami pada suatu gejala dan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiono, 2010). Penelitian dilakukan di Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga Provinsi Jambi. Subjek dalam penelitian ini masyarakat suku laut laki-laki dan perempuan beserta anak-anak suku laut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Margono, 2015). Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2014). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan triangulasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pengajaran Agama Islam Dalam Keluarga Suku Laut di Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa dalam selama ini dalam pengajaran agama Islam di Pulau Lipan yang sudah dilaksanakan dalam kurun waktu 20 tahun mengajar disana menerapkan model pembelajaran langsung dan tidak langsung kepada masyarakat suku laut di Pulau Lipan tersebut. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang berhubungan dalam menggambarkan suatu prosedur yang secara sistematis dalam menyusun serta pengajaran untuk mencapai suatu tujuan belajar (Octavia, 2020). Dengan adanya model pembelajaran yang diterapkan di keluarga suku laut Pulau Lipan dapat membantu mereka dalam membina dan memahami agama Islam.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam keluarga suku laut di pulau lipan yang digunakan oleh seorang penyuluh agama Islam di sana merupakan model pembelajaran langsung dan tidak langsung. Model pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang mana guru langsung menyampaikan ke peserta didik (Octavia, 2020). Dengan demikian model pembelajaran langsung ini sangat berperan penting, karena peran utama dalam model pembelajaran ini adalah guru yang harus aktif di peserta didik. Dalam penyampaian pembelajaran langsung ini yang biasa diterapkan yaitu dengan metode ceramah.

Demikian dalam pengajaran agama Islam di Pulau Lipan yang mana penyuluh agama Islam dalam proses pengajaran agama Islam penyuluh agama Islam berperan penting dan aktif di depan masyarakat suku laut dalam kegiatan tersebut. Pendidikan Islam tersebut wajib dimiliki oleh masyarakat suku laut karena masyarakat suku laut pada awalnya mereka tidak mempunyai agama atau yang lebih kita kenal dengan istilah animisme. Berjalanya waktu yang sangat lama masyarakat suku laut yang dulunya tidak mempunyai agama kini mereka sudah mempunyai kepercayaan yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam menurut Ahmad D Marinda menyatakan bahwa "pendidikan Islam merupakan bagian dari bimbingan jasmani, rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang menuju kepada terbentuknya suatu kepribadian yang sesuai menurut ukuran-ukuran Islam" (Sujari, 2021). Adanya pendidikan Islam tersebut dapat membina dan membimbing masyarakat suku laut agar memahami agama Islam sesungguhnya. Dengan demikian hadirnya pendidikan Islam tersebut merupakan acuan dalam proses pengajaran agama Islam di Pulau Lipan.

Menurut Minnah El Widdah mengatakan bahwa Kerja guru adalah mengajar, berinteraksi dengan pesertadidik berkaitan dengan suatu materi sehingga materi tersebut dikuasai oleh peserta didik. Sebagaimana diungkap Darling-Hammond pada pembuka tulisan ini, mengajar sebagai kerja guru adalah sederhana, untuk tidak mengatakan mudah. Hanya menyampaikan suatu materi untuk dikuasai oleh peserta didik. Tugas guru yang nampaknya merupakan interaksi antara guru dan peserta didik mengenai suatu materi, ternyata bersifat penuh dengan ketidakpastian. Sebab interaksi tersebut melibatkan baik secara langsung maupun tidak langsung berbagai variable, nampak dan tidak nampak

yang tidak semua bisa dengan mudah dikendalikan oleh guru. Interaksi terlalu kompleks sehingga proses belajar mengajar mengandung banyak ketidakpastian (Minnah, 2017).

Dengan hal tersebut dalam pendidikan Islam menerapkan model pembelajaran langsung. Yang mana Menurut Depdiknas (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung yakni model pembelajaran yang mengutamakan dalam penguasaan konsep atau perubahan perilaku yang dipandang dari pendekatan deduktif (Gunarto, 2013). Berdasarkan teori tersebut memperkuat dalam pola pengajaran agama Islam selama ini yang dipakai seorang penyuluh agama Islam yang mengajar masyarakat di suku laut sangat sinkron dengan teori model pembelajaran langsung. Dapat kita ketahui dalam pola pengajaran agama Islam yang selama ini di masyarakat suku Laut Pulau Lipan dilaksanakan dalam 2 kali dalam seminggu. Masyarakat suku laut dalam melakukan aktivitas kegiatan mereka berada di satu-satunya rumah ibadah yang sekaligus tempat kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Islam.

Kegiatan pengajaran agama Islam terhadap masyarakat suku laut yang terdiri dari ceramah, belajar membaca Iqro dan Alquran serta belajar fardhu kifayah yang disampaikan langsung oleh penyuluh agama. Sedangkan menurut Arends mengatakan bahwa “pembelajaran langsung merupakan suatu model yang sangat berpusat pada guru. Dalam meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan dan pengetahuan faktual yang dapat diajarkan langsung seperti konsep yang ada”. Berdasarkan temuan yang penulis dapati pola pengajaran agama Islam yang selama ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat suku laut tersebut menggunakan pembelajaran langsung serta penyuluh agama Islam yang menjadi pusat di masyarakat suku laut tersebut. Dalam pembelajaran langsung penyuluh agama Islam menerapkan pada orang dewasa atau orang tua. Adapun dalam pengajaran agama Islam selain pembelajaran langsung juga diterapkan model pembelajaran tidak langsung dalam proses pengajaran. Yang mana dalam model pembelajaran tidak langsung ini disebut dengan metode inquiry. Dalam model tersebut menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran tersebut peserta lebih banyak belajar sendiri mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Roida, 2012).

Berdasarkan temuan yang penulis dapati di lapangan menyatakan bahwa dalam berjalannya pola pengajaran agama Islam di Pulau Lipan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran tidak langsung yang diterapkan langsung kepada anak-anak remaja di Pulau Lipan tersebut. Dengan diterapkan pembelajaran tidak langsung ini membuat peserta didik dapat belajar sesama mereka atau yang kita kenal dengan tutor sebaya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pengajaran Agama Islam Dalam Keluarga Suku Laut Di Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga

Berdasarkan hasil penelitian temuan yang didapatkan bahwa selama ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pola pengajaran agama Islam di Pulau Lipan selama ini diterapkan selama 20 tahun.

Aspek alamiah mencakup dari tiga gatra (tri gatra) yaitu gatra geografi, gatra demografi dan gatra sumber kekayaan alam (SKA). Sedangkan aspek dinamis terdiri dari lima gatra (panca gatra) mencakup gatra sosial budaya dan gatra pertahanan dan keamanan. Gabungan trigatra dan pancagatra sebagai astagatra atau delapan aspek Ketahanan Nasional (Ellora, 2020).

Berdasarkan teori diatas merupakan istilah lain dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Istilah tersebut sangat jarang digunakan, sehingga dapat kita ketahui faktor pendukung adalah faktor yang dapat mendukung bersifat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan faktor penghambat yang dapat menghambat atau menghalang suatu kegiatan. Menurut pendapat lain Riggs menyatakan bahwa faktor ekologis kedalam dua aspek yakni aspek alamiah kehidupan nasional (tri gatra) dan aspek kemasyarakatan (panca gatra) (Diana, 2021).

Aspek alamiah kehidupan nasional (Tri Gatra) yang terdiri dari: a. Lokasi dan posisi Geografi, struktur lokasi dan posisi geografi suatu bangsa memegang peran penting dalam bagaimana negara tersebut menyelenggarakan pengaturan kebijakan, b. Keadaan dan kekayaan alam, sifat kekayaan di muka bumi ini dalam pendistribusian kekayaan alam ini tidak merata, c. Keadaan dan kemampuan penduduk merupakan faktor penentu untuk menentukan kebijakan apa yang dapat diterapkan oleh pemerintah untuk mencapai kesejahteraan dan keamanan suatu daerah (Diana, 2021).

Berdasarkan teori diatas dapat kita kaitkan dengan faktor pendukung yang ada dalam pengajaran agama Islam yang terjadi di masyarakat suku laut selama ini terdiri dari antusias masyarakat; fasilitas dan rumah ibadah; pendidikan masyarakat; dan pemeberian reward. Teori Tri Gatra sangat sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh penulis dalam setiap pengajaran agama Islam di Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga, yang mana dalam proses pengajaran agama Islam di sana sangat mendukung untuk berjalannya kegiatan disana sesuai dengan harapan. Adapaun dalam pelaksanaan tersebut harus sangat didukung oleh masyarakat setempat serta fasilitas dan rumah ibadah dalam hal mendukung pengajaran agama Islam dalam keluarga suku laut di Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga.

Berdasarkan hasil analisis tersebut bahwa dalam setiap pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di Pulau Lipan masyarakat harus aktif dalam kegiatan tersebut dalam menambah ilmu tentang agama Islam. Adanya rumah ibadah disana merupakan tempat beribadah dalam keseharian selain menjadi tempah ibadah, rumah ibadah disana juga dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan belajar agama Islam. Semakin masyarakat Pulau Lipan sadar betapa penting akan pendidikan membantu anak-anak mereka merasakan dunian pendidikan serta mengapai impian dan cita-cita anak Pulau Lipan. Dalam pengajaran menghadapi anak-anak memang harus memiliki strategi sendiri agar mereka dapat enjoy dan tertarik belajar tentang agama Islam salah satu nya dengan cara memberi hadiah kepada mereka agar mereka lebih semangat lagi serta fokus.

Sedangkan aspek kemasyarakatan (Panca Gatra) yang terdiri dari: a. Ideologi, ideologi atau dasar negara yang dipegang oleh suatu negara berperan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan nasional, b. Politik, aspek politik penting

dalam kehidupan suatu negara, c. Ekonomi aspek ekonomi merupakan salah satu aspek yang memegang peranan vital dalam roda penggerak suatu bangsa, d. Sosial budaya, aspek sosial budaya dapat dilihat dari sejauh mana tingkat pendidikan, kesehatan, keagamaan, tingkat kedisiplinan dan lain sebagainya, e. Militer atau keamanan, ruang lingkup militer atau keamanan meliputi seluruh aspek kehidupan suatu negara (Diana, 2021).

Berdasarkan teori di atas dapat kita kaitkan dalam faktor penghambat yang terjadi selama ini dalam proses pengajaran agama Islam dalam masyarakat suku laut yang terdiri dari: buta aksara; sulit diajak kegiatan keagamaan; infrastruktur yang minim; dan sumber daya manusia masih kurang. Adanya faktor penghambat yang terjadi selama ini dalam pengajaran agama Islam dalam suku laut di Pulau Lipan sangat menghambat berjalannya suatu pengajaran agama Islam yang harus terlaksana dengan baik dan tersusun dengan teratur.

Namun setiap suatu pelaksanaan agama Islam tentu memiliki suatu penghambat dalam menjalankannya tidak ada yang berjalan dengan mulus tentu memiliki penghambat sekecil apapun. Adanya faktor penghambat yang ada dalam pengajaran agama Islam selama ini terjadi pada masyarakat suku laut Pulau Lipan dapat tertutupi oleh faktor pendukung.

Berdasarkan hasil analisis pada faktor penghambat yang ada dalam pengajaran agama Islam dalam masyarakat suku laut adanya masyarakat yang masih buta aksara sehingga membuat masyarakat suku laut tidak lancar dalam membaca dan menulis. Masyarakat suku laut yang sulit diajak kegiatan keagamaan yang mana pada saat ini masyarakat suku laut yang sulit untuk diajak dalam keagamaan di Mesjid, mereka lebih mementingkan untuk pergi kelaut mencari Ikan dan di rumah saja. Kesadaran dalam diri sendiri sudah mulai pudar dalam diri masyarakat suku laut lebih banyak membangkang.

Dalam pelaksanaan pengajaran agama Islam juga masih ada infrastruktur yang sangat minim sehingga membuat pengajaran agama Islam disana terhambat seperti peralatan yang untuk mengajar dijadikan alat peraga, buku, papan tulis, dll yang dapat mendukung infrastruktur yang kurang dan sumber daya manusia atau penyuluh dalam pengajaran agama Islam disana sangat minim, karena penyuluh agama merupakan unjuk tombak dalam pengajaran agama Islam sebab beliau yang membina dan mendamping masyarakat suku laut dalam pengajaran agama Islam di Pulau Lipan.

3. Peran Pemerintah Desa Penuba Dalam Mendukung Pola Pengajaran Agama Islam Dalam Keluarga Suku Laut Di Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga

Menurut R. Hunang Soenardjo menyatakan bahwa desa merupakan sesuatu kesatuan masyarakat yang berdasarkan adat dan hukum adat yang menetapkan dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasnya; yang memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena keturunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial dan keamanan; memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama; memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga (Dewi, 2021).

Pemerintah desa yang di pimpin langsung oleh kepala desa yang mana Menurut Pemerintah yang diatur Permendagri Nomor 84 tahun 2015 “ Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOT) Pemerintahan Desa” setidaknya fungsi dari kepala desa adalah sebagai berikut: a) Menyelenggarakan pemerintahan desa seperti tata praja pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertahanan, pembina ketentraman serta ketertiban dalam upaya perlindungan masyarakat administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah; b) Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan dan pembangunan pendidikan, kesehatan; c) Pembinaan kemasyarakatan seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat keagamaan dan ketenagakerjaan; d) Pemerdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemerdayaan keluarga, pemuda, olahraga, karang taruna,dll; e) Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya (Sugiman, 2018).

Berdasarkan teori diatas bahwa sejalan dengan pemerintah desa Penuba yang memilki peran dalam menjalankan tugas sebagai pemerintah desa dan kepala desa, yang menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan yang sudah di buat oleh pemerintah pusat. Adanya peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah pusat agar pemerintah desa dapat melaksanakan tugas mereka dengan sesuai dengan aturan yang sudah ertulis

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam pemerintah desa yang dipimpin langsung oleh Kepala Desa memiliki tugas dan peran terhadap desa yang dipimpin, pemerintah desa menjadi ujung tombak dari Desa. Adapun berdasarkan temuan penelitian yang peneliti dapatkan dikaitkan dengan teori tersebut acuan dari tugas dan peran pemerintah desa poin 3 yang berbunyi “Pembinaan kemasyarakatan seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat keagamaan dan ketenagakerjaan” dapat dinyatakan bahwa dalam pola pengajaran pengajaran agama Islam di Pulau Lipan Desa Penuba tersebut desa memberi pembinaan kepada masyarakat agar masyarakat tersebut lebih memahami akan agama Islam serta dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sangat berperan dalam tugas pemerintah desa yang harus dijalankan yang sesuai dengan UU No 6 tahun 2014, sehingga pemerintah harus menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan yang sudah berlaku. Pemerdayaan masyarakat desa dilaksanakan dengan pendampingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan pembangunan desa dan kawasan perdesaan. Pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintahnya salah satunya yakni menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi pemerintah desa, badan permusyawaratan desa, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga (Sugiman, 2018).

Dengan hal tersebut dapat kita bahwa dalam pemerdayaan ini sangat penting untuk diterapkan terhadap masyarakat agar terselenggarakan pendidikan dan pelatihan tersebut agar masyarakat di suku laut dapat memahami dan belajar akan pentingnya pendidikan untuk mereka, walau mayoritas masyarakat minim

akan pendidikan, dengan hal tersebut akan membantu membuat masyarakat agar sadar oleh pendidikan.

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa pemerintah desa sangat mendukung akan pola pengajaran agama Islam di Pulau Lipan, karena dahulunya masyarakat suku laut menganut ananisme atau tidak mempunyai agama. Dengan sekarang mereka sudah memilih kepercayaan mereka masing-masing serta mereka sekarang sudah sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya, walaupun dahulunya mayoritas minim akan pendidikan. Masyarakat suku laut kini sudah menjadi prioritas oleh pemerintah setempat yang mana masyarakat suku laut mendapat bantuan bangunan rumah yang tetap di daratan sehingga mereka kini tidak hidup diatas kajang atau perahu. Selain itu masyarakat suku laut juga mendapat bantuan dari Dinas Kesehatan dalam bentuk pengecekan gratis serta bansos.

Selain itu masyarakat suku laut juga mendapat bantuan hewan qurban dalam peringatan hari besar Islam, sehingga mereka dapat memahami perayaan hari besar Islam, dan masyarakat suku laut juga mendapatkan bantuan buku bacaan yang mendukung dalam pola pengajaran agama Islam untuk memudahkan anak-anak mengetahui kisah-kisah tentang Islam. Adanya support dari pemerintah akan pola pengajaran agama Islam tersebut yang selama ini di Pulau Lipan akan memudahkan penyuluh agama Islam dalam menyampaikan ajaran agama Islam dalam membina masyarakat suku laut. Adanya pemerdayaan terhadap masyarakat dalam bidang pendidikan menjalankan salah satu peran pemerintah Desa.

Pemerintah desa merupakan unjuk tombak dalam kepemimpinan dalam suatu daerah, berhasilnya suatu kepemimpinan tersebut ada ditangan Kepala Desa dalam memakmurkan kehidupan masyarakat dan membina masyarakat suku laut. Pengajaran agama Islam di Pulau Lipan Desa Penuba selama ini menyadarkan masyarakat suku laut akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan agama Islam, pemerintah desa juga membantu mengarahkan masyarakat suku laut agar aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Mesjid Nurul Islam yang ada di Pulau Lipan tersebut.

Penyuluh agama Islam beserta Pemerintah Desa berupaya dalam membina, membimbing, dalam pemantapan penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat suku laut setempat. Nilai-nilai keagamaan sangat penting ditatankan kepada masyarakat suku laut agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan mereka sesuai dengan aturan agama Islam. Peran pemerintah desa sangat penting dalam mendukung jalannya suatu pengajaran agama Islam yang ada di Pulau Lipan, pemerintah mengambil peran penting dalam mendukung jalannya suatu pengajaran agama Islam di Suku Laut agar masyarakat suku laut lebih terarah serta terpantau dengan pemerintah desa dalam pengajaran agama Islam disana.

Selama ini sudah berjalan dengan baik pengajaran agama Islam di pulau lipan, pemerintah desa sudah sangat mendukung dalam pengajaran agama Islam sehingga dapat berjalan dengan mestinya. Pemerintah desa sebagai support dan penyaluran bantuan, Support pemerintah desa terhadap masyarakat suku laut sangat penting agar masyarakat suku laut tidak beranggapan mereka hidup

sendiri, tidak ada yang mau mendekati mereka. Penyaluran bantuan banyak yang sudah peduli dan masyarakat suku laut sudah menjadi prioritas yang penting dalam suatu pemerintah desa serta pemerintah daerah. Masyarakat suku laut yang banyak mendapat bantuan dari pemerintah, komunitas ada yang di Kabupaten Lingga sehingga masyarakat suku Laut dapat merasakan mereka tidak hidup sendiri, masih banyak yang peduli dan sayang pada mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini *pertama*, pola pengajaran agama islam di pulau lipan yakni pola pengajaran langsung dilaksanakan untuk dewasa atau orang tua, dan tidak langsung dilaksanakan untuk remaja dan anak-anak, *kedua*, faktor pendukung dalam pola pengajaran agama islam terdiri dari antusias masyarakat, fasilitas dan rumah ibadah, pendidikan masyarakat, dan pemberian reward, *ketiga*, faktor penghambat pola pengajaran agama islam terdiri dari buta aksara, sulit diajak kegiatan keagamaan, infrastruktur yang masih kurang, dan sumber daya manusia masih kurang. Peran pemerintah desa penuba terdiri dari support kegiatan, dan penyalur bantuan. Peneliti merekomendasikan kepada penyuluh agama islam kementerian agama untuk meningkatkan penerangan agama islam pada suku laut di pulau lipan, dan pemerintah baik desa maupun kecamatan untuk dapat bekerjasama dengan penyuluh agama islam dalam membina dan memberikan penyiaran agama islam pada suku laut di pulau lipan agar dapat memberikan pendidikan yang baik serta memotivasi masyarakat suku laut untuk belajar dalam memperbaiki sumber daya manusia di suku laut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti pada civitas UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah memberikan dedikasi selama dua tahun ini, ucapan terimakasih peneliti kepada kedua dosen pembimbing yang selalu sedia memberikan bimbingan kepada peneliti dalam penyelesaian hasil karya ilmiah sebagai syarat peneliti untuk mendapatkan gelar magister pendidikan, ucapan terimakasih peneliti kepada Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam yang menerbitkan karya peneliti ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aidil. (2020). Pola Pendidikan Agama Islam Remaja Dalam Keluarga Masyarakat Puntun di Kota Palangkaraya. *IAIN Palangkaraya*, 2(2), 34.
- Alfianni, N. (2022). Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Suku Laut di Desa Kelumu Kabupaten Lingga. *SOJ Umrah*, 3(1), 23.
- Bashori, M. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik*. Refika Aditama.
- Dewi, S. S. (2021). Peranan Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 296.
- Diana. (2021). Perspektif Ekologi Administrasi: Pembangunan Infrastruktur Kereta Api Cepat Jakarta-Bandung. *Jurnal Ilmlah*, 2(1), 4.
- Ellora, S. (2020). Upaya Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Akibat Covid-19 Perspektif Teori Keadilan Bermartabat. *Jurnal Kajian Lembaga*

- Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(1), 459.
- Gunarto. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press.
- Ibnu, M. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 365.
- Khidir, M. (2010). Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau; Sebuah Tafsir Deskriptif-Etnografis. *Jurnal Of Social and Cultural Antropology*, 31(3), 224.
- M.Syahrani, J. (2020). Pemerdayaan Pendidikan di Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal. *Jurnal Pendidikan dan Madrasah*, 12(2), 158.
- Margono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Minnah, E. W. (2017). Mencermati Pendidikan Guru Masa Depan. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 45.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish.
- Roida, E. F. S. (2012). Metode Pembelajaran Inquiry dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kreativitas Belajar. *Jurnal Formatif*, 2(1), 39.
- Sugiman. (2018). Pemerintahan Desa. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 87.
- Sugiono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sujari. (2021). Peran Politik Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 120.